

## PENGUATAN PENDEKATAN DIREKTIF DAN KOLABORATIF DALAM SUPERVISI AKADEMIS UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENYUSUN INSTRUMEN EVALUASI HOTS DI UPTD SMP NEGERI 3 METRO TAHUN PELAJARAN 2020/2021

Lusi Andriyani  
SMPN 3 Metro

### ABSTRAK

Dalam konteks penerapan Kurikulum 2013 dengan pembelajaran saintifik dan upaya mendorong keterampilan berpikir kritis, maka kemampuan menyusun instrumen tes yang dapat mengukur ranah keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting. Ranah berpikir kritis atau disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah bahasa Inggris disebut *Higher Order Thinking Skill* disingkat HOTS. Ranah berpikir kritis atau HOTS merupakan tujuan yang dapat dicapai oleh para siswa setelah melalui proses belajar sehingga para siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya SMPN 3 Metro, akan dapat mengembangkan sikap kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif. Rendahnya frekuensi kunjungan untuk melakukan pembinaan menjadi salah satu penyebab dari rendahnya kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Selain rendahnya frekuensi kunjungan, kualitas tindakan dalam membina juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Peran kepala sekolah menjadi krusial untuk menjembatani kesenjangan tersebut, kerja sama yang baik dengan pengawas.

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru UPTD SMPN 3 Metro berjumlah 49 orang guru dengan variasi kelompok usia, Tahun Pelajaran 2020/2021. Secara menyeluruh konsep supervisi, sebagian tugas dari kepala sekolah, yang digunakan adalah supervisi Akademis, selanjutnya supervisi Akademis tersebut dibagi dalam beberapa pendekatan, yaitu: 1) direktif, 2) pendekatan kolaboratif, perbedaan tindakan dalam tiap siklus adalah pada jenis penggunaan teknik tersebut. Dilaksanakan pada bulan Januari s.d Maret 2021. Penggunaan pendekatan kolaboratif rupanya telah mampu mengakomodasi segenap potensi para guru, sehingga kinerja mereka meningkat. Peningkatan mencapai sepenuhnya sebesar 75% dari tujuan penelitian tindakan ini, namun dari siklus ke siklus telah menunjukkan perubahan yang signifikan.

Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan guru UPTD SMPN 3 Metro dalam menyusun instrumen tes HOTS pilihan ganda dan esai meningkat melalui penerapan supervisi akademik dengan menguatkan pendekatan direktif dan kolaboratif. Sebaran predikat kemampuan menyusun instrumen tes HOTS Pilihan Ganda, pada siklus II, <30 sebaran predikat Sangat Baik 85,7, Baik 14,3. Umur 30an Sangat Baik 45,5, Baik 54,5. Umur 40an Sangat Baik 54, Baik 46. Pada kelompok lansia, Umur 50an Sangat Baik 33,3, Baik 66,7, sedangkan pada usia Umur >55 sebanyak 100% berpredikat sangat baik. Capaian aspek kelompok dewasa, <30 capaian persentase Materi 96, Konstruksi 95, dan Bahasa 97, Usia 30an Materi 79, Konstruksi 88, Bahasa 94. Umur 40an Materi 80, Konstruksi 76, Bahasa 82. Pada kelompok lansia, usia 50an capaian persentase, Materi 76, Konstruksi 71, Bahasa 39, usia >55 capaian persentase Materi 80, Konstruksi 79, Bahasa 83. Sebaran predikat kemampuan menyusun instrumen tes HOTS esai pada siklus II, sebaran predikatnya mencapai perubahan maksimal. Untuk kelompok dewasa, usia <30 sebaran predikatnya Sangat Baik 71, Baik 29. Usia 30an dengan sebaran predikat Sangat Baik 55, Baik 45, Usia 40an Sebaran predikatnya Sangat Baik 31, Baik 69. Usia 50an sebaran predikatnya Sangat Baik 20, Baik 80. Pada usia >55 sebaran predikatnya Sangat Baik 33, Baik 67. Pada siklus II, usia <30 capaian persentasenya Materi 79, Konstruksi 100, dan Bahasa 88. Usia 30an Materi 80, Konstruksi 75, Bahasa 78. Usia 40an Materi 74, Konstruksi 71, Bahasa 63. Kelompok Lansia usia 50an Materi 74, Konstruksi 77, Bahasa 77. Usia >55 Materi 74, Konstruksi 77, Bahasa 72. Perubahan yang terjadi karena perubahan capaian dari tiap butir penilaian kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes HOTS. Para guru merasa lebih dihargai, sehingga peningkatan kinerja menjadi miliknya sendiri dan bukan milik pengawas atau sekolah. Respon yang ditunjukkan para guru selama tindakan dengan pendekatan kolaboratif ini semakin baik.

Kata Kunci : Direktif, Kolaboratif, Supervisi, HOTS

Article History:  
Published: -



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

\* Corresponding Author: SMPN 3 Metro, Lampung; Email: [lusiandriyani29@gmail.com](mailto:lusiandriyani29@gmail.com)

### A. PENDAHULUAN

Penilaian hasil belajar memberikan banyak manfaat dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran. Hasil penilaian memberikan umpan balik terhadap strategi, penguasaan isi, dan lingkungan belajar yang ada. Penilaian memerlukan instrumen atau alat ukur. Dalam konteks penerapan Kurikulum 2013 dengan pembelajaran saintifik dan upaya mendorong keterampilan berpikir kritis, maka kemampuan menyusun instrumen

tes yang dapat mengukur ranah keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting. Ranah berpikir kritis atau disebut dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah bahasa Inggris disebut *Higher Order Thinking Skill* disingkat HOTS. Ranah berpikir kritis atau HOTS merupakan tujuan yang dapat dicapai oleh para siswa setelah melalui proses belajar sehingga para siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) akan dapat mengembangkan sikap kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif.

Persoalan alat ukur yang digunakan dalam melakukan pencarian data penilaian sering dihadapkan pada persoalan akurasi, konsisten dan stabilitas sehingga hasil pengukuran yang diperoleh bisa mengukur dengan akurat sesuatu yang sedang diukur. Instrumen ini memang harus memiliki akurasi ketika digunakan. Konsisten dan stabil dalam arti tidak mengalami perubahan dari waktu pengukuran satu ke pengukuran yang lain. pengajar akan berhadapan dengan cara bagaimana membuat alat ukur, atau instrumen itu memiliki reliabilitas agar bisa digunakan dalam memperoleh data. Karena data yang kurang memiliki dan reliabilitas, akan menghasilkan kesimpulan yang kurang lazim.

Merakit dan membangun Instrumen evaluasi yang digunakan sebagai instrumen tes kemampuan siswa tidaklah mudah. Diperlukan analisis butir soal yang tingkat validitasnya tidak diragukan, sehingga komposisi soal mudah, sedang dan sukar menyebar secara proporsional sesuai dengan materi pelajaran yang diujikan. Soal itu akan dapat menyeleksi secara alamiah, mana siswa yang cerdas, dan mana siswa yang kurang cerdas. Sehingga hasil belajar siswa dapat dibuktikan secara ilmiah. Para guru SMP harus dapat menyusun instrumen tes HOTS dalam bentuk pilihan ganda dan esai.

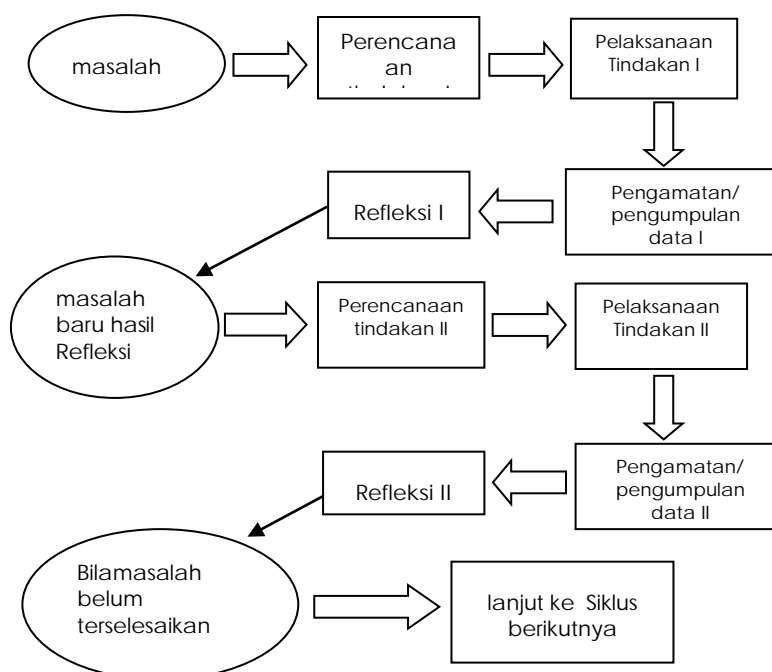
Kelemahan penyusunan instrumen tes sebagai alat ukur menjadi kendala terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini terjadi karena kemampuan guru-guru dalam menyusun instrumen tes HOTS tersebut masih rendah. Kenyataan ini terjadi pada guru UPTD SMPN 3 Metro. Kondisi ini patut menjadi perhatian sebagai salah satu sekolah negeri binaan pengawas. Melalui supervisi akademik kesiapan perangkat dan kualitasnya ditemukan bahwa instrumen HOTS yang dikembangkan belum memenuhi kaidah, bahkan beberapa guru tidak membuat instrumen penilaian.

Rendahnya frekuensi kunjungan untuk melakukan pembinaan menjadi salah satu penyebab dari rendahnya kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi tersebut. Selain rendahnya frekuensi kunjungan, kualitas tindakan dalam membina juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Peran kepala sekolah menjadi krusial untuk menjembatani kesenjangan tersebut, kerja sama yang baik dengan pengawas. Penggunaan berbagai pendekatan seperti direktif dan kolaboratif, dan supervisi yang tepat diduga dapat meningkatkan kedekatan antara kepala sekolah, pengawas dengan guru sehingga memberikan motivasi untuk belajar menyusun instrumen penilaian. Selain itu mendorong kinerja para guru dalam mengembangkan kemampuan menyusun instrumen HOTS dibutuhkan tindakan yang menyesuaikan dengan kondisi umur masing-masing. Dengan demikian pendekatan yang diberikan sedapat mungkin menyentuh kondisi guru. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru UPTD SMPN 3 Metro dalam menyusun tes HOTS Pilihan Ganda; meningkatkan kemampuan guru UPTD SMPN 3 Metro dalam menyusun tes HOTS Esai.

## B. METODE PENELITIAN

### 1. Desain Penelitian Tindakan

Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian tindakan yang terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting* (Arikunto, 2006).



Gambar 1. Alur PTS

Perencanaan tindakan pada setiap siklus mempertimbangkan alokasi waktu yang ada, karena sebenarnya penggunaan siklus tidak terbatas, namun yang membatasi adalah ketercapaian tujuan. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa secara menyeluruh konsep supervisi, sebagian tugas dari kepala sekolah, yang digunakan adalah supervisi Akademis, selanjutnya supervisi Akademis tersebut dibagi dalam beberapa pendekatan, yaitu: 1) direktif, 2) pendekatan kolaboratif, perbedaan tindakan dalam tiap siklus adalah pada jenis penggunaan teknik tersebut. Teknik yang dilakukan dalam siklus I adalah teknik kelompok, dan pada siklus II adalah teknik individu. Jika lebih dari dua siklus tujuan PTS belum tercapai maka sub teknik dari kedua teknik digunakan secara bervariasi.

### 2. Subjek dan Objek

Subjek dalam penelitian ini adalah para guru UPTD SMPN 3 Metro berjumlah 49 orang guru dengan variasi kelompok usia, Tahun Pelajaran 2020/2021. Objek penelitian merupakan intisari yang menjadi tujuan penelitian. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa tujuan tindakan adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian, dengan demikian Objek penelitiannya adalah kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. Dalam hal ini peningkatan yang dimaksud dibatasi sampai kemampuan para guru tersebut mencapai 75% dari

keseluruhan skor dari penilaian kemampuan guru UPTD SMPN 3 Metro dalam menyusun instrumen penilaian

### 3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPTD SMPN 3 Metro dengan alamat Jl. Letjend. AR. Prawiranegara No. 1, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Kode POS 34111, No telp 072541829. Penelitian dilaksanakan empat bulan dari Januari s.d Maret 2021. Satu Siklus terdiri dari 4 empat pertemuan yang dilakukan dalam 3 bulan termasuk penyusunan laporan. Sehingga terdapat 8 pertemuan dalam waktu 4 bulan.

#### a) Prosedur

##### 1) Perencanaan Tindakan

Pertemuan awal dilakukan untuk membahas teknis pelaksanaan kegiatan dan bersama-sama menentukan tempat pertemuan berikutnya. Menyusun agenda kegiatan dan teknik perbaikan instrumen. Langkah yang harus dilakukan oleh seorang pengawas sekolah dalam melakukan kegiatan pengawasan: 1) Menetapkan tolak ukur, yaitu menentukan pedoman yang yang digunakan; 2) Mengadakan penilaian, yaitu dengan cara memeriksa hasil pekerjaan yang nyata telah dicapai; 3) Membandingkan antara hasil penilaian pekerjaan dengan yang seharusnya dicapai sesuai dengan tolak ukur yang telah ditetapkan; 4) Menginventarisasi penyimpangan dan atau kesalahan yang terjadi (bila ada); 5) Melakukan tindakan kolektif, yaitu mengusahakan agar yang direncanakan dapat tercapai.

##### 2) Pelaksanaan

Banyaknya langkah 1), 2), dan 3) merupakan tahapan dalam pelaksanaan supervisi akademis, sedangkan dalam tahapan penelitian tindakan ini, ketiga langkah tersebut dipadukan dengan pendekatan individual merupakan langkah pertama yaitu perencanaan dari penelitian tindakan ini. Untuk melaksanakan kegiatan penelitian pada siklus pertama ini, perlu dilakukan penjadwalan kegiatan, kapan kegiatan melakukan pertemuan awal, mengobservasi dan melakukan percakapan analisis dilakukan.

##### 3) Pengamatan dan Penilaian

Observasi yang dimaksud adalah ketika pengawas mengadakan tindakan dengan pendekatan individual terkait dengan temuan hasil observasi guru terhadap dokumen instrumen penilaian. Selama pendekatan individual terhadap para guru ini dilakukan, teman sejawat pengawas mengadakan pengamatan sejauhmana tindakan individual yang dilakukan tersebut telah sesuai dengan konsepnya.

##### 4) Refleksi

Keseluruhan berkas terkait dengan observasi pemberian tindakan dan kinerja dikumpul-kan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data pada siklus kedua ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai bahan refleksi. Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka –angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang bersifat kualitatif dalam bentuk predikat atau atribut, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan dokumen kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian.

#### 5) Lama Tindakan dan Indikator Kinerja

PTS merupakan penelitian yang terintegrasi dalam kegiatan pelaksanaan tugas pengawas dalam keseharian, maka lama tindakan disesuaikan dengan waktu yang ada direncanakan dalam jadwal kegiatan supervisi di UPTD SMPN 3 Metro. Indikator tujuan dirumuskan untuk memudahkan peneliti melihat ketercapaian tujuan tiap siklus dalam menunjang pencapaian tujuan penyelesaian masalah dan kinerja yang diharapkan yaitu peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi dalam merencanakan pembelajaran. Indikator keberhasilan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 1. Lama Tindakan dan Indikator Kinerja PTS

Lama Tindakan (siklus)	Aspek Kemampuan Menyusun Instrumen	Indikator Keberhasilan	Jumlah
8 pertemuan	• Instrumen Tes HOTS Pilihan Ganda	• Mencapai skor 75	• 75%
	• Instrumen Tes HOTS Pilihan Esai	• Mencapai skor 75	• 75%

#### 6) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar cek. Setiap butir pernyataan dari daftar cek selanjutnya diberi penyekoran untuk menentukan sejauh mana para guru telah memenuhi unsur penilaian kemampuan dalam menyusun perangkat penilaian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dianalisis dengan presentase dan diinterpretasikan untuk memper-oleh gambaran atau diagram mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Setiap temuan dalam data penelitian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang ada dan ketentuan-ketentuan praktis yang telah disepakati mengenai situasi pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya. Untuk menjaga keabsahan data yang diperoleh, maka dilakukan validasi data dengan melalui: 1) Keajegan pengamatan berarti "Mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif; 2) *Member check* (pengamatan oleh kepala sekolah mitra atau pengawas untuk mengamati proses pembelajaran berlangsung, hasilnya dikompromikan dengan peneliti maupun kepala sekolah mitra melalui kegiatan refleksi pada setiap akhir pembelajaran); 3) Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain, misalnya dengan teman pengawas di UPTD SMPN 3 Metro lain); 4) Pemeriksaan teman sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sejawat, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama peneliti dapat melakukan revidu persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan; 5) mengkonsultasikan hasil temuan kepada pembimbing, sehingga validasi temuan penelitian dapat diakui kebenarannya. Data kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi yang berbentuk kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data dikuantifikasikan secara kuantitatif

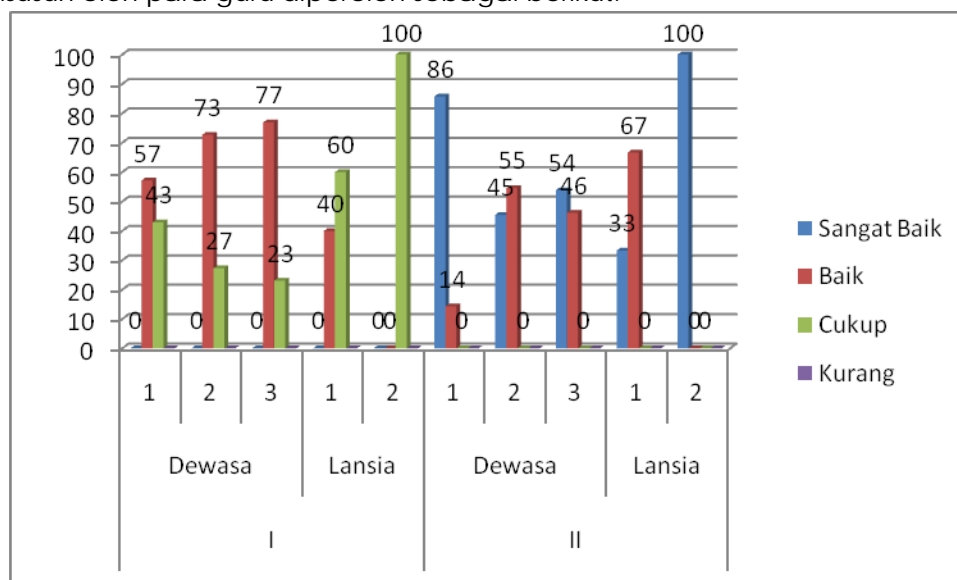
kemudian dikonversikan menjadi predikat atau atribut kinerja yang meliputi: 1) predikat butir; 2) predikat aspek; dan 3) predikat rata-rata kinerja. Perhitungan untuk menentukan ketiga atribut tersebut dapat dilihat pada lampiran perhitungan predikat kinerja. Data kualitatif dianalisis secara kuantitatif, dengan cara melakukan kodifikasi hasil pengamatan ke dalam angka-angka telah diolah tersebut ditampilkan dalam bentuk bagan atau diagram.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil

##### a. Kemampuan Menyusun HOTS Pilihan Ganda

Setelah diberikan tindakan pada siklus II menggunakan pendekatan kolaboratif, maka diperoleh hasil penilaian kemampuan guru dalam menyusun instrumen Tes HOTS Pilihan Ganda. Hasil penilaian menggunakan daftar cek terhadap instrumen penilaian yang disusun oleh para guru diperoleh sebagai berikut:



Gambar 2. Sebaran Predikat Kemampuan Guru dalam Menyusun Instrumen Tes HOTS Pilihan Ganda Siklus I dan II

Pada siklus I sebaran predikatnya, <30 Sangat Baik 0, Baik 57, Cukup 43 dan Kurang 0. Umur 30an, Sangat Baik 0, Baik 73, Cukup 27, dan Kurang 0. Umur 40an, Sangat Baik 0, Baik 77, Cukup 23, Kurang 0. Umur 50an, Sangat Baik 0, Baik 40, Cukup 60, Kurang 0. Umur >55, Sangat Baik 0, Baik 0, Cukup 100, Kurang 0. Pada siklus II, <30 sebaran predikat Sangat Baik 85,7, Baik 14,3, Cukup 0, Kurang 0. Umur 30an Sangat Baik 45,5, Baik 54,5, Cukup 0, Kurang 0. Umur 40an Sangat Baik 54, Baik 46, Cukup 0, Kurang 0. Pada kelompok lansia, Umur 50an Sangat Baik 33,3, Baik 66,7, Cukup 0, Kurang 0, sedangkan pada usia Umur >55 sebanyak 100% berpredikat sangat baik.

Capaian persentase Aspek Kemampuan Menyusun Soal HOTS Pilihan Ganda dari Pra ke Siklus I menunjukkan peningkatan. Capaian tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

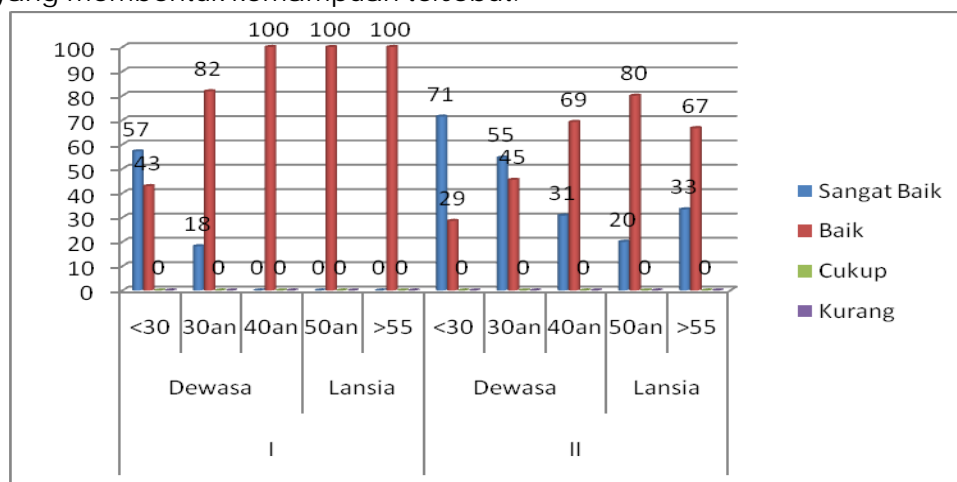
Tabel 2. Persentase Capaian Aspek Kemampuan Menyusun Soal HOTS Pilihan Ganda dari Siklus I ke II

Predikat Aspek	Pra					I				
	Dewasa			Lansia		Dewasa			Lansia	
	<30	30an	40an	50an	>55	<30	30an	40an	50an	>55
Materi	58	85,2	52,4	49,8	48	96	79	80	76	80
Konstruksi	56	77	51,28	46,7	49	95	88	76	71	79
Bahasa	59	65,3	51,44	21	44	97	94	82	39	83

Pada siklus I, kelompok dewasa, <30 capaian persentase Materi 58, Konstruksi 56, Bahasa 59. Usia 30an capaian persentase Materi 85,2, Konstruksi 77, Bahasa 65,3. Umur 40an capaian persentase aspek Materi 52,4, Konstruksi 51,28, Bahasa 51,44. Pada usia 50an capaian persentase Materi 49,8, Konstruksi 46,7, dan Bahasa 21. Pada usia >55 capaian persentase Materi 48, Konstruksi 49, Bahasa 44. Pada siklus II, kelompok dewasa, <30 capaian persentase Materi 96, Konstruksi 95, dan Bahasa 97, Usia 30an capaian persentase Materi 79, Konstruksi 88, Bahasa 94. Umur 40an capaian persentase aspek Materi 80, Konstruksi 76, Bahasa 82. Pada kelompok lansia, usia 50an capaian persentase, Materi 76, Konstruksi 71, Bahasa 39, usia >55 capaian persentase Materi 80, Konstruksi 79, Bahasa 83.

b. Kemampuan Menyusun HOTS Esai

Sebaran kemampuan predikat sangat tinggi belum tercapai baik pada prasiklus maupun siklus I namun sudah tercapai pada Siklus II. Perubahan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian berasal dari perubahan kemampuan dari skor tiap butir aspek yang membentuk kemampuan tersebut.



Gambar 3. Sebaran Predikat Kemampuan Guru dalam Menyusun Instrumen Tes HOTS Esai dari Siklus I ke Siklus II

Pada siklus I, sebaran predikatnya berubah semakin baik. Untuk kelompok dewasa, usia <30 sebaran predikatnya Sangat Baik 57, Baik 43, Cukup 0, Kurang 0. Usia 30an dengan sebaran predikat Sangat Baik 18, Baik 82, Cukup 0, dan Kurang 0. Usia 40an Sebaran predikatnya Sangat Baik 0, Baik 100, Cukup 0, Kurang 0. Usia 50an sebaran



predikatnya Sangat Baik 0, Baik 100, Cukup 0, dan Kurang 0. Pada usia >55 sebaran predikatnya Sangat Baik 0, Baik 100, Cukup 33, Kurang 0.

Pada siklus II, sebaran predikatnya mencapai perubahan maksimal. Untuk kelompok dewasa, usia <30 sebaran predikatnya Sangat Baik 71, Baik 29, Cukup 0, Kurang 0. Usia 30an dengan sebaran predikat Sangat Baik 55, Baik 45, Cukup 0, dan Kurang 0. Usia 40an Sebaran predikatnya Sangat Baik 31, Baik 69, Cukup 0, Kurang 0. Usia 50an sebaran predikatnya Sangat Baik 20, Baik 80, Cukup 0, dan Kurang 0. Pada usia >55 sebaran predikatnya Sangat Baik 33, Baik 67, Cukup, Kurang 0.

Capaian persentase Aspek Kemampuan Menyusun Soal HOTS Esai dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan peningkatan. Capaian tersebut dapat dilihat pada tabel di halaman berikut ini. Pada siklus I, usia <30 capaian persentasenya Materi 73, Konstruksi 100, dan Bahasa 80. Usia 30an capaian persentasenya Materi 68,2, Konstruksi 72,7, Bahasa 71,2. Usia 40an capaian persentasenya Materi 62,18, Konstruksi 64,23, Bahasa 58,97. Kelompok Lansia usia 50an capaian persentasenya Materi 65, Konstruksi 65,7, Bahasa 63,9. Usia >55 capaian persentasenya Materi 65, Konstruksi 67, Bahasa 67. Perubahan yang terjadi karena perubahan capaian dari tiap butir penilaian kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes HOTS. Pada siklus II, usia <30 capaian persentasenya Materi 79, Konstruksi 100, dan Bahasa 88. Usia 30an capaian persentasenya Materi 80, Konstruksi 75, Bahasa 78. Usia 40an capaian persentasenya Materi 74, Konstruksi 71, Bahasa 63. Kelompok Lansia usia 50an capaian persentasenya Materi 74, Konstruksi 77, Bahasa 77. Usia >55 capaian persentasenya Materi 74, Konstruksi 77, Bahasa 72.

Tabel 3. Persentase Capaian Aspek Kemampuan Menyusun Soal HOTS Pilihan Ganda dari Siklus I ke Siklus II

Aspek	I					II				
	Dewasa		Lansia			Dewasa		Lansia		
	<30	30an	40an	50an	>55	<30	30an	40an	50-55	>55
Materi	73	68,2	62,18	65	65	79	80	74	74	74
Konstruksi	100	72,7	64,23	65,7	67	100	75	71	77	77
Bahasa	80	71,2	58,97	63,9	67	88	78	63	71	72

Perubahan yang terjadi karena perubahan capaian dari tiap butir penilaian kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes HOTS. Hampir semua capaian mencapai di atas 70 persen, kecuali pada aspek bahasa di usia 30an. Hal ini terkait dengan penggunaan bahasa baku yang sesuai dengan kebutuhan dan tidak dicampuri dengan bahasa daerah setempat. Hal ini karena penggunaan bahasa daerah setempat atau tidak baku berpotensi mengaburkan makna dari maksud pertanyaan dari setiap butir soal yang dibuat.



## 2. Pembahasan

### a. Kemampuan Menyusun HOTS Pilihan Ganda

#### 1) Indikator Materi

Pengalaman adalah guru yang terbaik. Peningkatan kemampuan untuk menyusun Instrumen Tes HOTS Pilihan Ganda meningkat karena perbaikan kemampuan dilakukan dari setiap indikator. HOTS adalah proses berpikir tingkat tinggi. Dalam taksonomi bloom yang direvisi Anderson menduduki level C4, C5 dan C6, analisis, evaluasi, dan kreasi. HOTS adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tabel 4. Peningkatan Indikator Aspek Materi dalam Menyusun Instrumen Tes HOTS Pilihan Ganda

Siklus	Umur	Indikator Materi							
		Soal sesuai dengan indikator	Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca)	Soal tidak mengandung unsur SARAPP (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Sempnng, dan Raktik)	Soal mengukur pengetahuan yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-	Jawaban terisrat pada stimulus	Pilihan jawaban homogen dan logis	Setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar	
Pra	<30	46,4	29	50	46	25	29	50	42,86
	30an	43,2	27	48	43	30	32	47,7	45,45
	40an	46,2	27	50	44	29	31	50	42,31
	50-55	50	28	53	45	32	32	53,3	45
	>55	41,7	25	50	50	25	25	50	50
I	<30	46,4	50	57	57	36	50	57,1	46,43
	30an	54,5	57	52	50	43	59	47,7	54,55
	40an	53,8	38	56	52	52	60	57,7	50
	50an	60	48	58	53	43	52	56,7	53,33
	>55	41,7	42	50	58	25	42	75	50
II	<30	71,4	79	57	89	93	93	89,3	85,71
	30an	70,5	80	75	82	93	80	72,7	81,82
	40an	86,5	87	87	69	75	85	76,9	75
	50-55	68,3	80	82	87	87	90	76,7	81,67
	>55	66,7	92	75	75	83	75	75	100

Guru dituntut untuk melakukan proses pembelajaran yang HOTS sehingga muaranya peserta didik mampu menyelesaikan soal HOTS. Soal HOTS harus mampu mengukur *transfer of knowledge*, *Problem solving* dan *Critical thinking*. Soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu keterampilan berpikir yang tidak sekadar mengingat (*remember*), memahami (*undestand*), atau menerapkan (*apply*). Ketika guru telah memahami konsep ini dengan tepat maka kemampuan guru memahami materi ketika menyusun instrumen tes HOTS menjadi lebih baik.

## 2) Konstruksi

Tindakan yang diberikan berikutnya adalah tindakan kolaboratif. Ketika diberikan tindakan direktif, sedikit atau banyak, guru merasa tertekan. Jika tekanan tersebut diteruskan maka akan terjadi kemungkinan patah semangat atau menyerah. Pendekatan kolaboratif memungkinkan guru untuk lebih mendapatkan ruang gerak sehingga apa yang telah diberikan sebelumnya pada saat pendekatan direktif dapat dikuatkan dengan memberdayakan pola kolaboratif antarteman guru dan pengawas.

Untuk menulis butir soal *HOTS*, penulis soal dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan.

Pendekatan kolaboratif merupakan pendekatan yang memadukan pendekatan direktif dan nondirektif, dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut: 1) menyajikan, 2) menjelaskan, 3) mendengarkan, 4) memecahkan masalah, dan melakukan negosiasi. Perhatikan tabel di bawah ini. Uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal *HOTS*, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (konstruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan.

Tabel 5. Peningkatan Indikator Aspek Konstruksi dalam Menyusun Instrumen Tes *HOTS* Pilihan Ganda

Siklus	Umur	Konstruksi										
		Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan	Pokok soal tidak memberi petunjuk ke kunci jawaban	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi	Panjang pilihan jawaban relatif sama	Perincian jawaban pernyataan "semua jawaban di atas salah" atau " semua jawaban di bawah ini benar" tidak berbentuk angka/waktu	Urutan berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau...	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain		
Pra	<30	46,4	29	50	46,4	46	28,6	43	46,4	25		
	30an	43,2	27	47,7	43,2	43	27,3	43	43,2	29,5		
	40an	46,2	27	50	44,2	46	26,9	50	44,2	28,8		
	50-55	50	28	53,3	45	50	28,3	53	45	31,7		
	>55	41,7	25	50	50	42	25	50	50	25		
I	<30	50	43	50,0	57,1	57	35,7	43	46,4	53,6		
	30an	54,5	50	52,3	54,5	57	47,7	45	52,3	36,4		
	40an	48,1	37	57,7	46,2	48	59,6	60	55,8	50		
	50an	51,7	42	60,0	58,3	50	36,7	58	50	43,3		
	>55	41,7	33	66,7	50	42	50	50	50	58,3		
II	<30	71,4	79	85,7	85,7	57	96,4	86	82,1	89,3		
	30an	84,1	86	72,7	88,6	75	75	77	65,9	61,4		
	40an	80,8	79	69,2	59,6	85	75	71	88,5	76,9		
	50-55	70	88	80,0	71,7	80	73,3	73	70	78,3		
	>55	66,7	83	91,7	75	75	75	83	75	83,3		

### 3) Bahasa

Penggunaan bahasa baik yang mendidik, dan dapat bersifat sebagai cermin dalam tindakan masyarakat. Perkataan yang baik terkait dengan konten yang dibicarakan plus cara penyampaiannya dalam pembuatan soal. Peningkatan nilai nampak tidak signifikan dari prasiklus ke siklus I. Artinya pemberian tindakan direktif belum dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen evaluasi secara maksimal. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 6. Peningkatan Indikator Aspek Bahasa dalam Menyusun Instrumen Tes HOTS Pilihan Ganda

Siklus	Umur	Bahasa			
		Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu	Soal menggunakan kalimat yang komunikatif	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian
Pra	<30	50	42,9	46	50
	30an	48	45,5	50	48
	40an	50	42,3	46	50
	50-55	53	45	50	53
	>55	50	50	50	50
I	<30	61	50	46	61
	30an	52	54,5	50	52
	40an	54	51,9	46	54
	50an	53	45	50	53
	>55	50	50	50	50
II	<30	86	71,4	82	86
	30an	77	86,4	70	77
	40an	75	90,4	83	75
	50-55	85	81,7	83	85
	>55	92	100	67	92

Indikator bahasa terus meningkat dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Hampir semua mencapai nilai di atas 70%. Tertinggi pada usia >55 menunjukkan bahwa pengalaman memberikan banyak manfaat. Terkait dengan pendekatan direktif yang bernuansa teori behavioristik, nampaknya kurang sesuai diterapkan bagi para guru yang merupakan pembelajar dewasa (andragogi). Keinginan untuk berubah menjadi lebih baik bukan disebabkan karena keinginan hati tetapi karena adanya faktor eksternal, yaitu stimulan direktif itu.

Tindakan dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor menggunakan arahan langsung. Sudah barang tentu pendekatan ini membawa implikasi pengaruh pengawas lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pada pemahaman psikologi *Behaviorisme*. Prinsip ini menyatakan bahwa segala perbuatan tergantung dari refleksi, yaitu respon terhadap rangsangan atau stimulus. Oleh karena guru mengalami kekurangan, maka ia perlu diberi rangsangan agar ia bisa berreaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan

(*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pendekatan ini dilakukan dengan perilaku supervisor sebagai berikut: 1) Menjelaskan; 2) Menyajikan; 3) Mengarahkan; 4) Memberi contoh; 5) Menetapkan tolok ukur; 6) Menguatkan.

Penggunaan pendekatan kolaboratif rupanya telah mampu mengakomodasi segenap potensi para guru, sehingga kinerja mereka meningkat. Peningkatan mencapai sepenuhnya sebesar 75% dari tujuan penelitian tindakan ini, namun dari siklus ke siklus telah menunjukkan perubahan yang signifikan. Para guru merasa lebih dihargai, sehingga peningkatan kinerja menjadi miliknya sendiri dan bukan milik pengawas atau sekolah. Respon yang ditunjukkan oleh para guru selama pemberian tindakan dengan pendekatan kolaboratif ini semakin baik

#### 4) Kemampuan Menyusul HOTS Esai

##### a) Indikator Materi

Penyampaian direktif dengan perkataan yang baik perlu dilakukan selama pendekatan direktif. Perhatikan hasil yang diperoleh setelah pendekatan direktif dan berubah ke kolaboratif pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Peningkatan Indikator Aspek Materi dalam Menyusun Instrumen Tes HOTS Pilihan Esai

Siklus	Umur	Indikator Materi					
		Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian)	Soal tidak mengandung unsur SARAPPPK (Suku, Agama, Ras, Anatargolongan, Pornografi, Politik, Propaganda dan Kekerasan)	Soal menggunakan stimulus yang menarik (baru, mendorong peserta didik untuk membaca)	Soal menggunakan stimulus yang kontekstual (gambar/grafik, teks, visualisasi, dll, sesuai dengan dunia nyata)	Soal mengukur level kognitif penalaran (menganalisis, mengevaluasi, mencipta). Sebelum menentukan pilihan, peserta didik melakukan tahapan-tahapan tertentu	Jawaban tersirat pada stimulus
Pra	<30	46,4	32	54	50	29	43
	30an	47,7	32	55	52	39	48
	40an	44,2	27	52	42	38	38
	50-55	46,7	32	53	50	33	43
	>55	50	33	58	50	42	58
I	<30	64,3	71	75	71	79	75
	30an	63,6	59	59	64	70	59
	40an	59,6	67	56	69	69	65
	50-55	56,7	67	63	63	70	70
	>55	58,3	58	75	67	58	75
II	<30	82,1	79	82	64	89	75
	30an	75	89	70	68	66	84
	40an	71,2	90	65	77	73	83
	50-55	70	82	70	72	72	82
	>55	91,7	75	67	67	58	83

b) Konstruksi

Pada konsep pendekatan direktif tersebut perencanaan pada siklus pertama adalah: 1) Melakukan pertemuan pertama awal dengan guru . Di dalam pertemuan awal ini disepakati adanya kegiatan observasi terhadap dokumen instrumen penilaian yang dimiliki guru; 2) Melakukan pertemuan kedua untuk observasi dengan guru selama proses pembelajaran di kelas terkait dengan aspek penilaian. Pada saat proses observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas supervisor menggunakan instrumen observasi; 3) Melakukan percakapan analisis pada pertemuan ketiga. Percakapan analisis berpedoman pada hasil dan interpretasi instrumen pengamatan pada saat proses pembelajaran di kelas terkait dengan penilaian.

Tabel 8. Peningkatan Indikator Aspek Materi dalam Menyusun Instrumen Tes HOTS Pilihan Esai

Siklus	Umur	Konstruksi					
		Rumusan kalimat soal atau pertanyaan menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai	Memuat petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal	Ada pedoman penskoran/rubrik sesuai dengan kriteria/kalimat yang mengandung kata kunci	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal lain	
Pra	<30		50	29	43	61	61
	30an		52	39	48	55	55
	40an		42	38	38	56	56
	50-55		50	33	43	57	57
	>55		50	42	58	58	58
-	<30		82	82	75	79	71
	30an		73	70	70	73	59
	40an		60	63	65	73	58
	50-55		62	67	63	75	62
	>55		92	58	75	50	58
=	<30		75	71	71	68	82
	30an		73	70	70	82	75
	40an		69	79	77	79	71
	50-55		70	75	75	82	83
	>55		67	83	83	75	75

c) Bahasa

Terdapat peningkatan rata-rata kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes HOTS esai dari Prasiklus ke Siklus I. Penggunaan pendekatan direktif pada siklus I merupakan langkah untuk menjelaskan cara-cara membangun instrumen penilaian dalam tiga ranah. Pada siklus I ini keseluruhan upaya dimaksudkan untuk menyamakan persepsi cara menyusun perangkat tersebut. Dengan demikian masih ada bagian-bagian tertentu dari komponen perangkat tersebut yang belum dipahami oleh guru.

Tabel 9. Peningkatan Indikator Aspek Bahasa dalam Menyusun Instrumen Tes HOTS Pilihan Esai

Siklus	Umur	Bahasa		
		Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, untuk bahasa daerah dan bahasa asing sesuai kaidahnya	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu	Soal menggunakan kalimat yang komunikatif
Pra	<30	53,6	50	53,6
	30an	54,5	52	54,5
	40an	44,2	50	51,9
	50-55	53,3	52	53,3
	>55	58,3	58	58,3
I	<30	78,6	82	78,6
	30an	61,4	61	61,4
	40an	61,5	60	61,5
	50-55	61,7	67	63,3
	>55	66,7	58	75
II	<30	82,1	89	92,9
	30an	75	68	70,5
	40an	67,3	63	65,4
	50-55	68,3	68	75
	>55	66,7	67	83,3

Penggunaan konstruksi soal sudah didasarkan pada ranah menganalisis dengan ciri-ciri: 1) Mengelompokkan informasi/fenomena dalam bagian-bagian penting (*differentiating/ iscriminating/focusing/selecting*), 2) menentukan keterkaitan antar komponen (*organizing/finding*; 3) *coherence/integrating/outlining/ structuring*), 4) menemukan pikiran pokok/bias/nilai (*attributing/deconstructing*)

Kelemahan dari instrumen yang telah disusun tersebut bahwa, sebagian instrumen belum kaidah penyusun instrumen yang baik, tidak konsisten dengan hasil analisis KI-KD, jenis instrumen dan indikator yang diukur tidak relevan dan butir tes tidak menggambarkan ketercapaian indikator.

#### D. SIMPULAN

Peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan guru UPTD SMPN 3 Metro dalam menyusun instrumen tes HOTS pilihan ganda dan esai meningkat melalui penerapan supervisi akademik dengan menguatkan pendekatan direktif dan kolaboratif. Simpulan didasarkan temuan:

- 1) Sebaran predikat kemampuan menyusun instrumen tes HOTS Pilihan Ganda, pada siklus II, <30 sebaran predikat Sangat Baik 85,7, Baik 14,3, Cukup 0, Kurang 0. Umur 30an Sangat Baik 45,5, Baik 54,5, Cukup 0, Kurang 0. Umur 40an Sangat Baik 54, Baik 46, Cukup 0, Kurang 0. Pada kelompok lansia, Umur 50an Sangat Baik 33,3, Baik 66,7, Cukup 0, Kurang 0, sedangkan pada usia Umur >55 sebanyak 100% berpredikat

- sangat baik. Pada siklus II, kelompok dewasa, <30 capaian persentase Materi 96, Konstruksi 95, dan Bahasa 97, Usia 30an capaian persentase Materi 79, Konstruksi 88, Bahasa 94. Umur 40an capaian persentase aspek Materi 80, Konstruksi 76, Bahasa 82. Pada kelompok lansia, usia 50an capaian persentase, Materi 76, Konstruksi 71, Bahasa 39, usia >55 capaian persentase Materi 80, Konstruksi 79, Bahasa 83.
- 2) Sebaran predikat kemampuan menyusun instrumen tes HOTS esai ada pada predikat cukup, baik, dan sangat baik. Pada siklus II, sebaran predikatnya mencapai perubahan maksimal. Untuk kelompok dewasa, usia <30 sebaran predikatnya Sangat Baik 71, Baik 29, Cukup 0, Kurang 0. Usia 30an dengan sebaran predikat Sangat Baik 55, Baik 45, Cukup 0, dan Kurang 0. Usia 40an Sebaran predikatnya Sangat Baik 31, Baik 69, Cukup 0, Kurang 0. Usia 50an sebaran predikatnya Sangat Baik 20, Baik 80, Cukup 0, dan Kurang 0. Pada usia >55 sebaran predikatnya Sangat Baik 33, Baik 67, Cukup, Kurang 0. Pada siklus II, usia <30 capaian persentasenya Materi 79, Konstruksi 100, dan Bahasa 88. Usia 30an capaian persentasenya Materi 80, Konstruksi 75, Bahasa 78. Usia 40an capaian persentasenya Materi 74, Konstruksi 71, Bahasa 63. Kelompok Lansia usia 50an capaian persentasenya Materi 74, Konstruksi 77, Bahasa 77. Usia >55 capaian persentasenya Materi 74, Konstruksi 77, Bahasa 72. Perubahan yang terjadi karena perubahan capaian dari tiap butir penilaian kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen tes HOTS. Para guru merasa lebih dihargai, sehingga peningkatan kinerja menjadi miliknya sendiri dan bukan milik pengawas atau sekolah. Respon yang ditunjukkan oleh para guru selama pemberian tindakan dengan pendekatan kolaboratif ini semakin baik.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi*. P.T. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. (1994). *Tranformasi Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Daresh dalam Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. (2007). *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason
- Djamarah, S. B. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya
- Glickman, C.D. (1995). *Supervision of Instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.
- Gwynn dalam Sahertian, P. A. (1981). *Prinsip & Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Imron, A. (1995). *Pembinaan Guru di Indonesia*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Gwyn, J. M. dalam Piet A. Sahertian. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.
- Roestiyah, N.K. (1986). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Bina Aksara, Jakarta.



- Sahertian, A. P. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. P.T. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sardiman, A.M. (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Sergiovanni, T.J. (1981). *The Principalship, A Reflective Practice Perspective*. Boston: Allyn and Bacon
- Sergiovanni, T.J. (1982). *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Sudjana, Nana. (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Wijaya, H. ES dan Tabrani, R. (1992). *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Nine Karya Jaya, Bandung.